

IDENTIFIKASI FAKTOR PENENTU KEKUATAN TAWAR PETANI PADI UNTUK REVITALISASI PERTANIAN (Studi Kasus Sentra Produksi di Desa Kacangan, Kecamatan Modo, Lamongan)

Oleh
Eko Nurhadi¹⁾ dan Nuriah Yuliati¹⁾

ABSTRACT

In Indonesia, the weak position of farmer bargaining was one of the problems in agriculture in efforts to achieve the goal in terms of the agricultural revitalization. The research was aimed to get to know the rice farmer bargaining power and to analyze both internal and external factors of the farmers that influenced much on the rice farmer bargaining power. The area determining and farmer sample by using the multistage sampling. While the data were analyzed by using descriptive statistics and multiple linear regression analysis.

The result showed that the farmer bargaining power in the villages of production centre during the rainy season in 2004 was 0,4636. While some determining factors that positively influenced on the the farmer bargaining power included the capital ownership of farm operations, paddy variety, the quality of rice, and payment system. Meanwhile, some factors that negatively in influenced were the urgent needs of the farmers.

Key Words : Rice farmer, bargaining power, agricultural revitalization.

PENDAHULUAN

Lemahnya posisi tawar petani merupakan salah satu permasalahan kinerja sektor pertanian Indonesia. Padahal sebagai sasaran revitalisasi pertanian, sektor ini diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja, devisa, *Gross Domestic Product*, dan pangan lebih baik lagi sehingga tercapai pertumbuhan sektor pertanian rata-rata 3,52 persen per tahun dalam periode 2004-2009 serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani (Perpres No. 7/2005 tentang RPJMN 2004-2009). Hingga kini masalah rendahnya kekuatan tawar dan merosotnya harga padi di tingkat petani pada saat panen padi (*market glut*) masih saja terjadi berulang-ulang (Afandi, 2001; Sudaryanto dan Syafa'at, 2002; Mardiyah dalam Kompas 15 Februari 2002). Padahal kebijakan pengadaan pangan dalam negeri yang dimulai tahun 1969/1970 telah menghasilkan swasembada beras pada tahun 1984.

Ironisnya, kesejahteraan ekonomi petani terkesan termarjinalkan.

Kompleksitas kekuatan tawar petani berhubungan dengan kondisi atau faktor-faktor: alam, teknis, sosial, ekonomi, politik, baik yang relatif dalam kendali (*control*) petani atau faktor internal maupun faktor eksternal petani, seperti kebijakan pemerintah. Kondisi petani pangan (padi) secara umum memprihatinkan, ditandai dengan terbatasnya tingkat pendidikan, permodalan usahatani, akses perbankan, dan teknologi yang digunakan (Nainggolan dan Rachmat, 2003; Surono, 2001). Masalah penelitian yang dicari jawaban melalui penelitian ini adalah sejauh mana faktor-faktor internal eksternal petani berpengaruh terhadap kekuatan tawar petani padi ?

Konsep kekuatan tawar (*bargaining power*) petani dalam penelitian ini diadaptasi dari konsep Khols dan Uhl (1980) serta Lilien, Kotler, dan Moorthy (1992) yang

¹⁾ Staf Jurusan Sosep - Fakultas Pertanian, UPN "Veteran" Jawa Timur

secara operasional dimaksudkan sebagai kemampuan relatif petani dalam mempengaruhi proses transaksi penjualan padi untuk mencapai kesepakatan harga jual pada tingkat sejauh mungkin melebihi harga minimum yang dikehendaki petani. Sejauh penelusuran pustaka, di Indonesia penelitian ilmiah akademik dengan fokus utama kekuatan tawar petani sangat terbatas. Di kancah internasional, penelitian tentang *bargaining power* tampaknya lebih banyak berupa kajian teoretis daripada penelitian empirik (Moore, 1968; Cramton, 1984; dan Cramton, 1991). Fokus kajian kebanyakan mengarah kepada interaksi negosiasi dan manfaatnya, bukan kepada penyebab lemahnya kekuatan tawar petani.

Sesuai dengan masalah penelitian, diajukan hipotesis pokok bahwa faktor-faktor internal eksternal petani, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kekuatan tawar petani padi. Selanjutnya, hipotesis kerja menyatakan bahwa secara *partial* semakin tinggi: luas lahan garapan; kuantitas padi yang dijual; pengalaman petani berusaha tani; atau pendapatan non pertanian, semakin tinggi pula kekuatan tawar petani padi. Sebaliknya, semakin tinggi beban tanggungan rumah tangga, semakin rendah kekuatan tawar petani padi. Dalam pada itu, petani padi yang secara *partial*: memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi; status pekerjaan ganda; mampu memenuhi kebutuhan modal usahatannya secara mandiri; menanam padi varietas baru; menjual padi berkualitas baik; memiliki tempat jemur; menunda penjualan padi; menjual padi dengan sistem pembayaran tidak tunai; atau menjual padi dengan berpedoman pada harga dasar; masing-masing berkekuatan tawar lebih tinggi daripada petani yang memiliki ciri-ciri di luar yang disebutkan itu. Sebaliknya, petani yang menjual padi karena kebutuhan mendesak berkekuatan tawar lebih rendah daripada

petani yang menjual padi bukan karena kebutuhan mendesak.

Bertolak dari masalah penelitian dan mengacu kepada hipotesis, tujuan penelitian adalah: (1) mengukur kekuatan tawar petani padi dan (2) menganalisis faktor-faktor internal eksternal petani yang mempengaruhi kekuatan tawar petani padi.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah dan Penarikan Contoh

Kategori daerah sentra produksi padi Jawa Timur ialah lima besar daerah produsen berdasarkan tingkat produksi total padi dalam kurun 1998-2002, yaitu : Jember, Banyuwangi, Lamongan, Ngawi, dan Bojonegoro untuk tingkat kabupaten (BPS Jatim 1999-2003); kecamatan Tikung, Sugio, Kedungpring, Modo, dan Sukodadi di kabupaten Lamongan (BPS Lamongan 1999-2003); dan desa Kacangan, Kedungwaras, Sidodowo, Sidomulyo, dan Jatipayak di kecamatan Modo (Cabang Dinas Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Modo, 2003).

Untuk penentuan daerah penelitian dan penarikan contoh, digunakan teknik *Multistage Sampling* (Tarigan dan Suparmoko, 1995). Tahap satu, penentuan daerah penelitian tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa masing-masing secara random yang hasilnya adalah kabupaten Lamongan, kecamatan Modo, dan desa Kacangan. Tahap dua, penarikan contoh dari populasi menggunakan teknik *stratified random sampling* (Parel, et al., 1973). Strata I (petani kecil) yang memiliki lahan sawah < 0,25 hektar, strata II (petani sedang) memiliki lahan sawah 0,25-1 hektar, dan strata III (petani besar) memiliki lahan sawah > 1 hektar. Hasil perhitungan adalah sampel strata I (29), strata II (30), dan strata III (2) kemudian secara sengaja ditambah sehingga jumlah masing-masing menjadi 49,

50, dan 11 petani. Tahap tiga, bertolak dari contoh petani, *sampling* pedagang dilakukan dengan *Snow Ball sampling*.

Metode Pengumpulan Data

Kurun data kajian tentang kekuatan tawar petani ini adalah musim hujan atau musim rendeng (MR) 2004. Sumber data primer adalah petani/rumah tangga petani padi dan pembeli/-pedagang padi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan *structured questionnaire* dan *observation* serta dilengkapi wawancara bebas dengan *key informant*. Wawancara dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada instansi dan institusi yang terkait dengan persoalan kekuatan tawar petani padi.

Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Secara matematis, kekuatan tawar petani padi dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara umum

$$KTWP = c - s / b - s$$

Keterangan:

KTWP = kekuatan tawar petani padi

c = harga jual padi di tingkat petani (Rp/kg), merupakan harga kesepakatan dalam tawar-menawar antara petani dengan pembeli yang berhubungan langsung.

s = harga reservasi petani (harga jual minimum yang dikehendaki petani). Harga reservasi petani didekati dengan harga jual padi di tingkat petani yang memiliki nilai terendah dalam sampel petani.

b = harga reservasi pembeli/pedagang (harga beli maksimum yang dikehendaki pembeli). Harga reservasi pedagang didekati dengan harga beli padi oleh pedagang dari petani yang memiliki nilai harga beli pedagang tertinggi dalam sampel pedagang tersebut.

2. Model Kekuatan Tawar Petani Padi

$$KTWP = a_0 + a_1 \text{ AREA} + a_2 \text{ QJUAL} + a_3 \text{ PENGUT} + a_4 \text{ BANTRT} + a_5 \text{ INKAMNA} + d_1 \text{ DIKP} + d_2 \text{ TUSJA} + d_3 \text{ NEEDRT} + d_4 \text{ MODALUT} + d_5 \text{ VARIETAS} + d_6 \text{ KUALITAS} + d_7 \text{ FLOOR} + d_8 \text{ TUAL} + d_9 \text{ SISYAR} + d_{10} \text{ GASAR} + u$$

Tanda koefisien regresi yang diharapkan adalah : $a_1 ; a_2 ; a_3 ; a_5 ; d_1 ; d_2 ; d_4 ; d_5 ; d_6 ; d_7 ; d_8 ; d_9 ; d_{10}$ bertanda positif, sedangkan $a_4 ; d_3$ bertanda negatif.

Keterangan:

KTWP = kekuatan tawar petani padi (nilai rasio).

AREA = luas lahan garapan (hektar)

QJUAL = kuantitas padi yang dijual (%)

PENGUT = pengalaman berusaha-tani padi (tahun)

BANTRT = beban tanggungan rumah tangga (%)

INKAMNA = pendapatan non pertanian (rupiah/tahun)

DIKP, $D_1 = 1$, pendidikan lebih tinggi

TUSJA, $D_1 = 0$, pendidikan rendah
 $D_2 = 1$, status pekerjaan ganda

$D_2 = 0$, status pekerjaan tunggal

NEEDRT, $D_3 = 1$, kebutuhan mendesak
 $D_3 = 0$, bukan kebutuhan mendesak

MODALUT, $D_4 = 1$, mampu memenuhi kebutuhan modal usahatani padi secara mandiri

$D_4 = 0$, tidak mampu memenuhi kebutuhan modal usahatani padi secara mandiri

VARIETAS, $D_5 = 1$, padi varietas baru

$D_5 = 0$, padi varietas lama
 KUALITAS, $D_6 = 1$, kualitas padi baik
 $D_6 = 0$, bukan kualitas padi baik
 FLOOR, $D_7 = 1$, memiliki tempat jemur
 $D_7 = 0$, tidak memiliki tempat jemur
 TUAL, $D_8 = 1$, tunda jual
 $D_8 = 0$, jual waktu panen
 SISYAR, $D_9 = 1$, pembayaran tidak tunai
 $D_9 = 0$, pembayaran tunai
 GASAR, $D_{10} = 1$, tawar-menawar berpedoman harga dasar
 $D_{10} = 0$, tawar-menawar tidak berpedoman harga dasar
 a_0 = intersep
 a_1 sampai a_5 dan d_1 sampai d_{10} = koefisien regresi yang diduga
 u = kesalahan pendugaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan tawar petani padi, baik faktor internal petani maupun faktor eksternal petani akan diuji mana yang berpengaruh atau tidak berpengaruh secara signifikan, melalui uji F (sekalius menguji hipotesis pokok) dan uji t (sekalius menguji hipotesis kerja).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penampilan Kekuatan Tawar Petani Padi

Image yang berkembang kuat selama ini menggambarkan rendahnya kekuatan tawar petani dibandingkan dengan pedagang. Istilah posisi atau kekuatan tawar telah populer di banyak kalangan, tetapi tidak banyak wacana yang menunjukkan bagaimana cara mengukur rendah-tingginya kekuatan tawar petani.

Jarak besaran KTW P adalah nol sampai dengan satu dan 0,5 mencerminkan kekuatan tawar yang seimbang antara petani dan

pedagang. Dengan demikian, angka-angka KTW P dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa kekuatan tawar petani padi relatif sedikit lebih rendah daripada pedagang. Hubungan antara cuaca dan kualitas, merupakan akar masalah krusial penyebab lemahnya KTW P.

Tabel 1. Kekuatan Tawar Petani Padi di Desa Kacangan, Kabupaten Lamongan, MR 2004

Strata Petani	KTWP
Kecil (n=49):	
Rerata	0,5025
Standar deviasi	0,2217
Sedang (n=50):	
Rerata	0,415
Standar deviasi	0,2134
Besar (n=11):	
Rerata	0,5114
Standar deviasi	0,2764
Total (n=110):	
Rerata	0,4636
Standar deviasi	0,2261

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kekuatan Tawar Petani Padi

Hasil analisis regresi model KTW P di Tabel 2 menunjukkan bahwa luas lahan garapan tidak berpengaruh signifikan terhadap kekuatan tawar petani. Tanda positif koefisien regresi variabel lahan harapan menunjukkan adanya kecenderungan tidak berarti atas semakin tingginya kekuatan tawar petani akibat semakin luasnya lahan yang digarap petani. Hal ini mengindikasikan bahwa daya saing komoditas padi yang dihasilkan oleh petani dengan luas lahan berbeda-beda tidak berdampak terhadap tingkat kekuatan tawar petani.

Kuantitas padi yang dijual tidak berpengaruh signifikan terhadap kekuatan tawar petani. Secara statistik, kuantitas padi yang dijual tidak berpengaruh terhadap

kekuatan tawar petani tampaknya disebabkan oleh posisi pedagang sebagai oligopsonis. Dalam aspek kuantitas padi yang dijual petani, secara implisit pedagang tidak memandang tawar menawar tersebut hanya dilakukan dengan seorang petani (padahal sesungguhnya demikian). Dipandang dari sisi pasar gabah di desa penelitian (apalagi pada musim panen), kuantitas padi yang dijual oleh seorang petani sebanyak apapun hanyalah merupakan jumlah kecil dari bagian pasar gabah. Dengan demikian semua pelaku tawar menawar dibatasi oleh tingkat harga pasar yang sudah terbentuk. Hasil penelitian Rachmat dkk, (1998) searah dengan hasil analisis penelitian ini yang menunjukkan bahwa *marketed supply* tidak berpengaruh signifikan terhadap kekuatan tawar petani.

Pengalaman berusahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap kekuatan tawar petani. Hal itu mengindikasikan bahwa pengalaman petani kurang dapat didayagunakan sebagai langkah antisipasi memperkuat kekuatan tawar yang akan dihadapi.

Beban tanggungan rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap kekuatan tawar petani. Beban tanggungan rumah tangga merupakan faktor yang relatif abstrak (dibaca: dibanding dengan variabel kualitas padi yang lebih kongkrit) sehingga terabaikan oleh pedagang pembeli gabah dalam proses tawar-menawar.

Pendapatan non pertanian berpengaruh positif signifikan terhadap kekuatan tawar petani. Keberadaan pendapatan non pertanian ini tampaknya meringankan beban

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Model Kekuatan Tawar Petani Padi di Desa Penelitian, MR 2004

Variabel Penjelas	Koefisien Regresi	t hitung	Signifikan
Konstanta	9,175E-03	0,092	0,927
1. Luas lahan garapan	2,849E-02	1,038	0,302
2. Kuantitas padi yang dijual	6,706E-04	0,530	0,597
3. Pengalaman berusahatani padi	3,762E-04	0,295	0,768
4. Beban tanggungan rumah tangga	3,640E-04	0,880	0,381
5. Pendapatan non pertanian	1,986E-09	0,975	0,332
Variabel <i>Dummy</i> :			
6. Pendidikan petani	2,113E-02	0,749	0,456
7. Status pekerjaan	1,911E-02	0,490	0,626
8. Desakan kebutuhan	-8,067E-02*	-2,577	0,012
9. Kepemilikan modal usahatani	7,484E-02*	2,699	0,008
10. Varietas padi	0,103*	3,640	0,000
11. Kualitas padi	0,380*	12,813	0,000
12. Kepemilikan lantai jemur	-1,324E-02	-0,474	0,637
13. Waktu penjualan	-8,196E-03	-0,134	0,894
14. Sistem pembayaran	0,144*	3,687	0,000
15. Pedoman harga dasar	7,802E-03	0,252	0,801
F hitung	19,783		0,000
Adjusted R square	0,721		
Standard Error of estimate	0,1194		

Keterangan:

Variabel yang dijelaskan adalah: Kekuatan tawar petani padi

* = nyata pada $\alpha = 0,10$

rumah tangga petani dan pelunasan hutang untuk membiayai usahatani padi sehingga meningkatkan kekuatan tawar petani.

Pendidikan petani (*dummy*) tidak berpengaruh signifikan, artinya tidak ada perbedaan kekuatan tawar antara petani berpendidikan rendah dan tinggi. Tampaknya bekal kognitif, afektif, dan psikomotor petani padi dari hasil pendidikan tidak cukup kuat membentuk kreativitas solusi untuk meningkatkan kekuatan tawarnya.

Status pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kekuatan tawar petani. Sebab, status pekerjaan itu tidak mendorong pedagang melakukan diskriminasi harga.

Kebutuhan petani yang mendesak (*dummy*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kekuatan tawar petani, artinya petani yang menjual gabah dalam kondisi memiliki kebutuhan mendesak memiliki kekuatan tawar lebih rendah daripada petani yang tidak didesak kebutuhan. Temuan ini sesuai dengan kesan *mainstream* bahwa kebutuhan petani yang mendesak menyebabkan lemahnya upaya dan lemahnya negosiasi sehingga kekuatan tawar petani rendah.

Kepemilikan modal usahatani (*dummy*) berpengaruh signifikan positif terhadap kekuatan tawar petani, artinya petani yang mampu memenuhi kebutuhan modal usahatani secara mandiri memiliki kekuatan tawar lebih tinggi daripada petani yang tidak mampu memenuhi modal usahatani. Desakan harus segera memenuhi janji melunasi hutang saat panen padi, mengakibatkan petani kesulitan melakukan tawar-menawar untuk meraih harga jual gabah setinggi mungkin.

Varietas padi berpengaruh positif signifikan terhadap kekuatan tawar petani padi. Perbedaan karakteristik spesifik antara varietas padi yang diadopsi periode terakhir (Ciherang) dengan varietas padi yang diadopsi periode sebelumnya (Apoboro atau Ir 64) membentuk diskriminasi harga pembelian.

Kualitas padi berpengaruh positif signifikan terhadap kekuatan tawar petani pada. Terdapat kesan sangat kuat bahwa kualitas merupakan faktor sangat menentukan dalam tawar-menawar. Dalam wawancara dengan petani, pedagang, pengurus kelompok tani, informan kunci, maupun instansi atau institusi terkait terasa sangat kuat bahwa kualitas menjadi faktor sentral dalam menentukan kekuatan tawar petani. Kebijakan perberasan dalam pengadaan pangan memiliki andil yang kuat terhadap realitas dominasi kualitas dalam menentukan kekuatan tawar petani. Hanya gabah/beras dengan persyaratan kualitas tinggi yang dapat diterima oleh Dolog dari pedagang kontraktor mitra kerja Dolog.

Kepemilikan tempat jemur tidak berpengaruh signifikan terhadap kekuatan tawar petani. Lebih ironis lagi, petani yang memiliki tempat jemur cenderung memiliki kekuatan tawar yang lebih rendah secara tidak berarti, ditunjukkan oleh koefisien regresi yang bertanda negatif. Hal itu karena kebanyakan petani menjual gabah dalam bentuk GKP sehingga fungsi tempat jemur tidak tampak.

Hanya 3,63 % petani yang melakukan tunda jual padinya. Tidak sedikit petani menyatakan bahwa dalam perdagangan gabah saat ini, tunda jual bukan mendatangkan benefit melainkan justru mendatangkan kerugian karena harga riil GKG relatif lebih rendah daripada harga GKP dan tidak ada kecenderungan peningkatan harga GKG setelah masa panen, bahkan mungkin menurun.

Sistem pembayaran berpengaruh positif signifikan terhadap kekuatan tawar petani. Ada beberapa alternatif yang menyebabkan disepakatinya sistem pembayaran gabah secara tidak tunai, yaitu (1) kualitas gabah petani kurang kompetitif, (2) petani menginginkan harga jual lebih tinggi, (3) permintaan gabah oleh pedagang terbatas atau (4) pedagang kekurangan uang tunai.

Pedoman harga dasar padi tidak berpengaruh signifikan terhadap kekuatan tawar petani. Hal ini disebabkan oleh orientasi tengkulak, bukan pada "kepatuhan" melaksanakan ketetapan harga dasar pemerintah (normatif) melainkan lebih berorientasi kepada harga pasar senyatanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis atau pengujian hipotesis dan sesuai dengan tujuan penelitian, berikut disimpulkan bahwa:

1. Kekuatan tawar petani di desa sentra produksi pada musim rendeng 2004 relatif sedikit lebih rendah daripada pedagang, yaitu sebesar 0,4636.
2. Faktor internal petani: kepemilikan modal usahatani, varietas padi, kualitas padi dan sistem pembayaran berpengaruh positif terhadap kekuatan tawar petani padi. Sebaliknya, kebutuhan petani yang mendesak berpengaruh negatif terhadap kekuatan tawar petani padi. Dalam pada itu, faktor eksternal akses harga dasar tidak berpengaruh terhadap kekuatan tawar petani padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Andik, 2001, *Tragedi Petani: "Musibah" Panen Raya Padi 2000*, Lembaga Analisis Informasi, Yogyakarta.
- Cramton, Peter C., 1984, "Bargaining with Incomplete Information: An Infinite-Horizon Model with Two-Sided Uncertainty," *Review of Economic Studies*, p 579-593
- Cramton, Peter C., 1991, "Dynamic Bargaining with Transaction Costs," *Management Science*, 37, p 1221-1233.
- IPB dan Bulog, 1991, *Identifikasi Saluran Pemasaran untuk Meningkatkan Pendapatan Petani*, Bogor.
- Kohls, R.L., and Uhl, J.N., 1980, *Marketing of Agricultural Products*, Macmillan Publishing, USA
- Lilien, G.L., Kotler, P., dan Moorthy, K.S., 1992, *Marketing Models*, Prentice Hall International Corporation, United States of America
- Mardiyah, Siti, 2002, "Dari Tahun ke Tahun Petani Tak Pernah Diuntungkan", *Kompas* (15 Februari 2002).
- Moore, John R., 1968, "Potensi Tawar-menawar dalam Pertanian", *American Journal of Agricultural Economics*, Vol 50, No. 4, November, p. 1051-1053 (dalam *Bunga Rampai: Ekonomi Pemasaran dalam Pertanian*, 1988), Gramedia, Jakarta, h. 205-210.
- Nainggolan, Kaman dan Rachmat, Muchjidin, 2003, "Pengembangan Agribisnis Perberasan Berbasis Penggilingan Padi", *Prosiding Semiloknas: Peran Persatuan Penggilingan Padi & Pengusaha Beras Indonesia (Perpadi) dalam Mensukseskan Ketahanan Pangan*, Unibraw-Perpadi, Malang, h. 78-83
- Sudaryanto, Tahlil, Syafa'at, Nizwar, 2002, "Kebijakan Pembangunan Pertanian Wilayah", *Analisis Kebijaksanaan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agribisnis*, Puslit Sosek Pertanian, Balitbang Pertanian, Bogor.
- Surono, Sulastri, 2001, "Perkembangan Produksi dan Kebutuhan Impor Beras Serta Kebijakan Pemerintah untuk Melindungi Petani", *Bunga Rampai Ekonomi Beras, LPEM-FEUI*, Jakarta, h. 41-58.
- Tarigan, Josep R. dan Suparmoko, M., 1995, *Metode Pengumpulan Data*, BPFE, Yogyakarta.